**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Manajemen Kesiswaan**
2. **Pengertian manajemen kesiswaan**

Terdapat beberapa definisi yang telah dikemukaan oleh para sarjana muda mengenai manajemen. Sebelum mengemukakan pengertian manajemen terlebih dahulu akan dikemukakan asal kata manajemen itu. Manajemen adalah melakukan sesuatu pekerjaan melalui orang lain. Definisi tersebut kelihatanya belum lengkap, karena manajem sebagai penggerak dalam organisasi itu untuk mencapai tujuan.

Secara etimologi/harfiah kata manajemen berasal dari kata kerja “*manage”.* Kata ini, menurut *The Random House Dictionary Of The English Language, Collage Edition*, berasal dari bahasa Italia *“menegg (iare*)” yang bersumber pada perkataan Latin “manus” yang berarti “tangan” dan “*agera”* yang berarti melakukan. Kata-kata itu di gabung menjadi kata kerja “*managere”* yang artinya menangani. *Managere* di terjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengatur, mengurus, mengelola, menjalankan, membina dan memimpin. Kemudian menjadi kata benda management dan manajer untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.[[1]](#footnote-2)

Dalam manajemen mengandung dua makna, ialah *Mind*  (pikir) dan *Actio*n (tindakan), secara terminologis, manajemen berarti :

1. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencari tujuan.
2. Segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang untuk mengerahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan.
3. Bekerja dengan menggunakan atau meminjam tangan orang lain.[[2]](#footnote-3)

Tiga pengertian ini memberikan isyarat adanya dua jenis pekerjaan, pekerjaan manajerial disatu pihak dan pekerjaan yang proses penyelesaianya menggunakan tangan orang lain, menggunakan tangan sendiri.

Menurut George Terry, yang dikutip dari Erdiyanti mengemukakan definisi tentang manajemen yaitu:

manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah di tetapkan melalui pengendalian sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.[[3]](#footnote-4)

Menurut Koonzt C.O. Donnell yang dikutip dari Erdiyanti manajemen adalah penyelesaian pekerjaan melalui orang lain. Sedangkan menurut Howard M. Carlisle yang dikutip dari Erdiyanti manajemen adalah proses pengintegrasian, pengkoordinasian dan pemanfaatan elemen-elemen suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan scara efisien[[4]](#footnote-5).

Dari ketiga pengertian tersebut mengenai masalah tanggung jawab, pembagian kerja, efisiensi. Seperti yang dikehendaki oleh sarjana yang mengemukakanya sesuai dengan pergertian yang terdapat ajaran Islam. Berikut ini dapat kita lihat mengenai kewajiban bertanggung jawab, firman Allah SWT dalam QS. Al-Zalzalah/99: 7-8 sebagai berikut:

Terjemahnya:

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.[[5]](#footnote-6)*

Selanjutnya Nanang Fattah mengemukakan bahwa:

manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[[6]](#footnote-7)

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Jadi manajemen kesiswaan adalah komponen yang perlu mendapat perhatian khusus, karena semua kegiatan yang dilakukan oleh komponen sekolah akan bermuara dan ditentukan untuk membantu peserta didik, manajemen didefinisikan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.

Manajemen kesiswaan meliputi hal-hal yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan sekolah. penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari pendidikan di sekolah. Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai dari masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah atau lembaga.

Ary Gunawan mendefinisikan tentang manajemen kesiswaan yang dikutip dari Nanang Fattah yaitu:

sebagai seluruh proses kegiata yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkelanjutan (kontinu) terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnyan peserta didik dari suatu sekolah.[[7]](#footnote-8)

Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai dari proses sekolah disebabkan karena tamat atau sebab lain.

Tidak semua hal yang berhubungan dengan siswa termasuk dalam manajemen siswa. Pekerjaan mengenai siswa kadang-kadang termasuk dalam manajemen siswa, tetapi adakalanya termasuk dalam manajemen lain. Mengelompokan siswa untuk membentuk kelompok- kelompok belajar, termasuk manajemen kurikulum, tetapi mencatat hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai manajemen kesiswaan.[[8]](#footnote-9)

Jadi, tidak semua kegiatan yang berkaitan dengan siswa merupakan manajemen kesiswaan tetapi ada yang namanya kegiatan manajemen kurikulum yang dikaitkan dengan siswa yang berada disuatu lembaga pendidikan.

1. **Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut Sutisna menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut:

a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu

b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukkan murid ke dalam kelas dan program studi

c. Evaluasi dan pelaporan belajar

d. Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa

e. Pengendalian disiplin murid

f. Program bimbingan dan penyuluhan

g. Program kesehatan dan keamanan

h. Penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional.[[9]](#footnote-10)

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan bukti otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai *manajer* pendidikan di sekolahnya. Kemampuan belajar siswa ini secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya, baik di rumah maupun di sekolah. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketata laksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi, dan sebagainya.[[10]](#footnote-11)

Semua kegiatan sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri, sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian berikut:

1. Siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setia perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
2. Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
3. Pada dasarnya siswa akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
4. Pengembangkan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.[[11]](#footnote-12)

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu:

perencanaan *(Planning),* pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan *(Actuating)*, dan pengawasan *(Controling)*. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan supaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[[12]](#footnote-13)

Proses manajemen terkait dengan hal-hal yang bisa mewujudkan tujuan sebuah organisasi dengan melakukan perencanaan *(Planning),* pengoganisasian, (*Organizing),* Pengarahan *(Actuating),* dan Pengawasan *(Controling)* yang dilakukan oleh seorang manajer/pemimpin.

1. **Kegiatan Manajemen Kesiswaan**

Pencapaian pendidikan yang lebih optimal tidak hanya fokus kepada proses pembelajaran yang diprogramkan oleh kurikulum tetapi harus dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan wakil kepala sekolah kesiswaan baik kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan OSIS, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut siswa bisa mengembangkan bakat dan minatnya.

Kegiatan manajemen kesiswaan adalah suatu kegiatan yang terencana, yang diatur serta pengawasan dan pengarahan yang berkaitan dengan siswa yang berada disuatu lembaga pendidikan mulai masuk sampai dengan keluarnya siswa disuatu lembaga tersebut. [[13]](#footnote-14)

Salah satu kegiatan yang terkait dengan manajemen kesiswaan yang berada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari adalah.

1. Penerimaan Siswa Baru

Dalam undang-undang dasar 1945, pada pembukaan alinea keempat disebutkan bahwa pemerintah Negara Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk ”mencerdaskan kehidupan bangsa”. Ini berarti bahwa pemerintah Negara Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia. Kewajiban dan tanggung jawab ini dituangkan dalam bab XIII pasal 31 ayat (1) dan (2) ayat 1 sebagai berikut : ”Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran” mengandung jaminan bahwa setiap orang, warga Negara Indonesia tidak peduli warga negara Indonesia asli maupun warga Negara Indonesia keturunan asing, diberi kesempatan yang seluas- luasnya, bahkan kesempatan itu dikukuhkan sebagai hak untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan.[[14]](#footnote-15)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 1 dan 5 sebagai berikut: ayat 1, ”Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Ayat 5 setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan, pendidikan sepanjang hayat.[[15]](#footnote-16)

Untuk mengantisipasi membanjirnya calon pendaftar disatu pihak, sedang dipihak lain tempat yang lain sangat terbatas, mau tidak mau diadakan seleksi. Dengan diadakan seleksi yang diadakan itu diharapkan agar tempat yang terbatas itu diberikan kepada calon siswa yang betul-betul berkualitas unggul. Adapun cara-cara seleksi yang bisa digunakan pada dasarnya bisa dibagi dalam tiga cara, yaitu:

* Ujian atau tes
* Penelusuran bakat dan kemauan
* Berdasarkan nilai akhir negara.[[16]](#footnote-17)

Kegiatan selanjutnya adalah orientasi siswa baru yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Istilah yang digunakan adalah “Masa Orientasi Sisiwa Baru (MOS)”. Tujuan orientasi siswa baru, yaitu pengenalan bagi siswa baru mengenai keadaan-keadaan sekolah, antara lain meliputi tata tertib, kondisi siswa, serta pengenalan pelajarn yang akan dihadapi, ini dimaksud agar siswa nanti tidak akan mengalami kegagalan dalam menempuh studi.[[17]](#footnote-18)

Ada sejumlah kegiatan yang harus diikuti oleh mereka selama masa orientasi yaitu:

1. Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
2. Perkenalan dengan siswa lama
3. Perkenalan dengan pengurus OSIS
4. Penjelasan tata tertib sekolah
5. Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah, (sarana pra sarana) seperti ruang kelas, laboratorium, sanggar musik, mushola,dll.[[18]](#footnote-19)

Proses penerimaan siswa baru disuatu lembaga pendidikan merupakan kegiatan yang sering diadakan setiap penerimaan siswa karena dengan kegiatan ini bisa ditau sejauh mana kemampuan siswa baik itu IQ, EQ, maupun SQ. Hal ini diketahui karena dalam prosees penerimaan siswa baru ada beberapa tes yang dilakukan yaitu salah satunya tes BTQ, tes Ibadah, dan tes Bahasa Inggris serta kegiatan OMPS.

1. Kegiatan OSIS

OSIS merupakan organisasi yang berada di lingkup sekolah menengah dan satu-satunya organisasi yang diakui keberadaannya adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang mempunyai pengertian:

1. Organisasi yaitu, Kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama
2. Siswa yaitu, Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah
3. Intra yaitu, Terletak di dalam atau diantara
4. Sekolah yaitu, Satuan pendidikan tempat penyelengaraan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

Kegiatan OSIS disuatu lembaga pendidikan merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan *Sipritual Quotient* siswa karena siswa dilatih atau dikader, diarahkan untuk menjadi trampil, berjiwa kepemimpinan, bertanggung jawab daya kreasi, Patriotisme, Idealisme, dengan kepribadian yang baik karena hampir semua kegiatan yang diadakan disuatu sekolah menengah selalu dilibatkan dengan OSIS untuk melancarkan berjalannya kegiatan.

1. Kegiatan Ekstrakurikuler dan ubudiyah

Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan-kegiatan siswa di luar jam belajar, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat , serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.[[19]](#footnote-20)

* 1. Sholat berjama’ah

Kegiatan keterampilan pengamatan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya kegiatan sholat berjama’ah disuatu lembaga pendidikan bisa meningkatkan kecerdasan *Spritual Quotient*  karena selain mengamalkan ajaran agama bisa melatih siswa agar terbiasa melakukan perintah Allah. Dengan hal ini siswa akan memahami diri bahwa hidup yang tenang harus melakukan pendekatan kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah terutama kegiatan sholat.

* 1. Peringatan hari-hari besar Islam

Kegiatan ini ditujukan untuk mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dan momentum sejarah berkaitan dengan hari besar Islam yang diperingati dan menghubungkan keterkaitanya dengan kehidupan masa kini. Dengan adanya kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, seperti Isra’mirat, Maulid Nabi, dan satu Muharam siswa bisa mengembangkan pengetahuannya serta bisa mengamalkan di lingkungan masyarakat jika keluar dari sebuah lembaga pendidikan baik itu faktor tamat maupun faktor lain.

* 1. Kepramukaan

Kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih dan mendidik siswa melalui berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan pramuka. Dengan adanya kegiatan kepramukaan disuatu lembaga pendidikan bisa melatih siswa disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, dan bisa mengetahui arti kebersamaan. Tujuan kepramukaan untuk menjadikan manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan agamanya serta menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya, kuat dan sehat fisiknya, serta menjadi WNI yang berjiwa Pancasila, setia dan patut kepada NKRI sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan Bangsa dan Negara. Dengan terwujudnya tujuan kepramukaan di suatu lembaga pendidikan bisa mengembangkan *Spiritual Quotient* siswa.

* 1. Kegiatan Olahraga dan seni

Semua kegiatan yang mengarah pada olah fisik (jasmani), olah pikir, olah tubuh, ketangkasan, maupun olah spiritual dalam bentuk meditasi merupakan kegiatan olahraga yang bisa mengembangkan bakat dan minnatnya. Kegiatan Olahraga dan seni disuatu lembaga pendidikan harus dikembangkan karena dengan adanya kegiatan olahraga dan seni siswa bisa mengembangkan keterampilan, bakat dan minatnya dengan hal ini bisa mengembangkan *Spiritual Quotient* siswa.

1. Pengembangan Kegiatan Kesiswaan

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan institusional) dari pengembangan kegiatan kesiswaan adalah terwujudnya berbagai kegiatan kesiswaan dalam berbagai bidang, sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain:

* Penyosialisasian kegiatan kesiswaan
* Peningkatan perencanaan program kegiatan kesiswaan (kegiatan IMTAQ, kreativitas, OR, kesenian, keterampilan, Lomba Karya Ilmiah Remaja, Lomba Penelitian Ilmiah Remaja, persiapan siswa mengikuti lomba olimpiade Matematika, Biologi atau Fisika, lomba mengarang dalam bahasa Indonesia, dan lomba dalam berpidato bahasa Inggris, pencegahaan penggunaan narkoba, dan pembangunan bangsa.
* Peningkatan implementasi kegiatan kesiswaan
* Peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam program kegiatan kesiswaan
* Peningkatan manajemen program kegiatan kesiswaan Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain :
* Melaksanakan worskop/ pelatihan secara internal di sekolah
* Melakukan kerjasama dengan Komite Sekolah
* Melakukan kerjasama dengan masyarakat
* Melakukan kerjasama dengan LPTI/instansi lain yang relevan
* Melakukan kerjasama dengan dunia usaha
* Melaksanakan lomba-lomba

Hasil yang diharapkan untuk mengembangkan suatu lembaga pendidkan seorang pemimpin dapat diperoleh dari sasaran tersebut antara lain:

1. Terwujudnya sosialisasi kegiatan kesiswaan.
2. Tercapainya peningkatan perencanaan program kegiataan kesiswaan (kegiatan IMTAQ, kreativitas, OR, kesenian, keterampilan, Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR), Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR), persiapan siswa mengikuti olimpiade Matematika, Biologi, Fisika, lomba mengarang dalam bahasa Indonesia, lomba pidato bahasa Inggris, pencegahan penggunaan narkoba, dan pembangunan karakter bangsa.
3. tercapainya peningkatan implementasi kegiatan kesiswaan dan hasil-hasil atau prestasi akademik dan non akademik siswa.
4. Tercapainya peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam program kegiatan kesiswaan.
5. Tercapainya peningkatan manajemen program manajemen program kegiatan kesiswaan.[[20]](#footnote-21)

Untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas seorang pemimpin harus benar-benar memperhatikan hal-hal yang sekecil apapun. Dengan tercapainya tujuan apa yang telah diharapkan suatu lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritualsiswa karena semua yang dilakukan sekolah tidak lain untuk kepentingan siswa baik itu untuk mengembangkan kognitif, afekti, maupun psikomotorik siswa.

1. **Deskripsi *Spiritual Quotient***
   1. **Pengertian *Spiritual Qoutient***

Dilihat dari segi bahasa kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu: ”kecerdasan” dan ”*spiritual*”. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran, berbagai batasan yang dikemukakan oleh pakar didasarkan pada teorinya masing-masing.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan arti kata *spiritual* berasal dari bahasa latin yaitu, spirit (spiritus) yang berarti napas. Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan, yang di beri sifat dari banyak ciri karateristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.[[22]](#footnote-23)

Menurut Danah Zonar dan Ian Marshal, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan *spiritual*, mendefinisikan kecerdasakan *spiritual* (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain.[[23]](#footnote-24)

Menurut Marsha Sinetar, menafsirkan kecerdasan *spiritual* sebagai pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya.[[24]](#footnote-25)

Sementara menurut Muhammad Zuhri yang dikutib dari Ari Ginanjar Agustian, mendefinisikan bahwa:

*Intelligence quotient* (IQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan alam. IQ seseorang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentuksn oleh faktor genetika. Meski demikian potensi IQ sangat besar. Sedangakan *emotional quotient* (EQ) adalah kecerdasan manusia digunakan untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainya. EQ seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakat, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ lebih besar dari pada IQ, sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainya.[[25]](#footnote-26)

*Spiritual Quotient* memungkingkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat *intrapersonal*, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Golemon telah menulis tentang emosi-emosi *interpersonal* yaitu sama-sama dimiliki manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun EQ semata-semata tidak dapat membantu menjembatani kesenjangan itu. SQ adalah yang membuat manusia mempunyai pemahaman siapa dirinya dan apa makna sesungguhnya bagi dirinya, sebagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri manusia.[[26]](#footnote-27) Seperti yang dijelaskan dalam QS. Adz-dzariyaat/52: 56 sebagai berikut:

Terjemahnya:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[[27]](#footnote-28)*

Dengan demikian *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Orang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna yang positif pada setiap peristiwa, bahkan masalah yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. SQ (berdasarkan sistem syaraf otak, yakni osilasi-saraf sinkron yang menyatukan data diseluruh bagian otak) untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainya. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan pusat pemberian makna yang aktif dan menyatu bagi diri.[[28]](#footnote-29)

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang, sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

* 1. **Faktor-faktor *Spiritual Quotient***

Kemampuan melakukan hubungan sosial, memahami lingkungan, menanamkan nilai-nilai agama didalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bidang kecerdasan spritual yang menyangkut kemampuan antar pribadi. Seseorang yang pandai melakukan hubungan sosial akan disukai orang lain. Mereka sering dikatakan sebagai pribadi yang menyenangkan, sopan, penuh pengertian, setia kawan, ramah dan pintar menyesuaikan diri. Mereka adalah bintang pergaulan dalam masyarakat. Menurut Zohar dan Marshall, beberapa indikator pengembangan SQ yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai barikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (Adaptif secara spontan dan aktif)
2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
3. Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai
4. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
5. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
6. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
7. Menjadi apa yang disebut para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.
8. Mandiri[[29]](#footnote-30)

Dari beberapa indikator di atas dapat diketahui sejauh mana tingkat kecerdasan yang dimiliki seseorang yaitu kemampuan memahami perasaan dan keterampilan menghayati diri dan orang lain. Dengan adanya kegiatan yang diimplementasikan disuatu lembaga pendidikan yang mengenai dengan manajemen kesiswaan bisa diketahui keaktifan siswa dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan.

* 1. **Meningkatkan *Spiritual Quotient***

Kita berada dalam budaya yang secara spiritul bodoh yang ditandai oleh materialisme, sebagai individu, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, dalam hal ini:

1. untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu
2. membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu
3. menjadi lebih suka merenung
4. sedikit menjangkau diluar kita
5. bertanggung jawab,
6. lebih sadar diri
7. lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.[[30]](#footnote-31)

Melalui penggunaan kecerdasan *spiritual* kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan pada pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses lebih luas dari diri kita. Dalam pengabdian semacam itu, kita akan menemukan keselamatan kita. Keselamatan terdalam kita mungkin terletak pada pengabdian imajinasi kita sendiri yang dalam.

* 1. ***Spiritual Quotient* dalam Islam**

Dalam konsep Islam dikatakan bahwa kecerdasan *spiritual* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah.[[31]](#footnote-32)

Kecerdasan *Spiritual* membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Jika mendefinisikan diri kita sebagai kaum beragama, tentu SQ mengambil metode vertikal bagaimana SQ bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadirat Tuhan. Jika dalam Islam ditegaskan dalam QS. ar- Rad/13: 28, sebagai berilkut:

Terjemahnya:

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[[32]](#footnote-33)*

Jadi *Spiritual Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan berpegang teguh serta melaksanakan dimensi atau pilar *spiritual* dalam agama Islam kedalam konteks yang lebih bermakna yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna. Pilar Agama Islam yang dimaksud yaitu iman, islam, dan ihsan.

Kecerdasan  *Spiritual* lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang ”cerdas” dalam mengelola mendayagunaan makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan *spiritual* disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.[[33]](#footnote-34)

Jauh sebelum SQ dijadikan acuan ilmiah mereka menyatakan bahwa:

* SQ tidak berhubungan dengan agama
* Agama tidak menjamin SQ menjadi lebih tinggi/baik
* Agama bersifat eksternal yaitu seperangkat aturan yang diwariskan secara

turun temurun melalui wahyu atau teladan para nabi dan rosul

* SQ bisa diungkapkan melalui agama
* Atheis (tidak beragama) bisa memiliki SQ yang tinggi
* SQ berada dalam diri manusia, bawaan otak dan jiwa manusia, bawaan otak dan jiwa manusia yang bersumber dari alam semesta.[[34]](#footnote-35)

Agama tidak menjamin untuk meningkatkan kecerdasan *spritual* manusia, karena kecerdasan spiritual berada di dalam diri manusia dan merupakan bawaan otak yang berada dalam jiwa, namun demikian kecerdasan *spiritual* bisa terungkap melalui agama melalui pengadian seseorang terhadap agama yang dianut atau kepercayaannya. Dengan demikian orang yang tidak beragama ( Atheis) bisa mempunyai kecerdasan *spiritual* yang tinggi dengan memahami diri dan mamaknai arti kehidupan, mencari keterkaitan antara segala sesuatu, perduli dengan lingkungan atau alam sekitar, tanggung jawab, lebih jujur dan lebih berani dalam menghadapi segala sesuatu yang ada diluar maupun dalam diri.

1. Erdiyanti, *Dasar-Dasar Manajemen* (Kendari: CV. Shadra 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Imron, dkk*. Manajemen Pendidikan Analisis dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 4. [↑](#footnote-ref-3)
3. Erdiyanti*, op. cit.,* h. 3-4. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
5. Kementrian Agama RI, *Al-qur’an Al-karim dan terjemah Bahasa Indonesia jus 30* (Semarang: Menara Kudus, 2006), h. 599. [↑](#footnote-ref-6)
6. Nanang Fattah*, Landasan Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. CetVII, 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid .,* h. 159. [↑](#footnote-ref-8)
8. Suharisimi Arikunto*, Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media. 2008), h. 57. [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://abdullatif09021991.blogspot.com/2011/11/kepemimpinan-kepala-sekolah-dalam.html>. *(diakses 07-04-2015).* [↑](#footnote-ref-10)
10. Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002), h. 46. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI*, Panduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: 1999), h. 87. [↑](#footnote-ref-12)
12. Nanang Fattah*, op. cit.,* h. 1. [↑](#footnote-ref-13)
13. Suharisimi Arikunto, *op. cit.,* h. 61. [↑](#footnote-ref-14)
14. A. S. Moenir*, Manajemen Pelayanan Umun Indonesia (*Jakarta: Bumi Aksara. 1995), h. 28. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*  (jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006), h. 308. [↑](#footnote-ref-16)
16. Sri MinartiI, *op. cit.,* h. 163-164. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* h. 165. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* h. 168. [↑](#footnote-ref-19)
19. Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 256. [↑](#footnote-ref-20)
20. Rohiat*, Manajemen Sekolah*  (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 94. [↑](#footnote-ref-21)
21. Munandir*, Ensiklopedi Pendidikan,* (Malang: UM Press, 2001), h. 123. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abd. Wahab H. S. Dan Umiarso, *op. Cit.,* h. 47. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid., h. 49.* [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-25)
25. Ari Ginanjar Agustian*, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual,* (Jakarta:Arga, 2001), h. 117. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* h. 142. [↑](#footnote-ref-27)
27. Kementrian Agama RI*., op. cit.,* h. 523. [↑](#footnote-ref-28)
28. Danah Zohar dan Ian Marsahall.*, op. cit.,* h. 6. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abd. Wahab H.S dan Umiarso., *op. cit.* h. 224. [↑](#footnote-ref-30)
30. Danah Zohar dan Ian Marsahall.*, op.cit.,* h. 14-15. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ary Ginanjar Agustina, *op. cit.,* h. 57. [↑](#footnote-ref-32)
32. Kementrian Agama RI*., op. cit.,* h. 249. [↑](#footnote-ref-33)
33. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir*, Nuansa-nuansa Psikologi Islam (*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 324. [↑](#footnote-ref-34)
34. Danah Zohar dan Ian Marsahall*, op. cit. h. 87.* [↑](#footnote-ref-35)